

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK REALITA UNTUK MENINGKATKAN  
MOTIVASI BERPRESTASI PADA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS X-9 DI  
SMA KEMALA BHAYANGKARI 1 SURABAYA**

*APPLICATION OF REALITY GROUP COUNSELING TO IMPROVE STUDENT ACHIEVEMENT  
MOTIVATION IN MATHEMATICS CLASS X-9 IN KEMALA BHAYANGKARI SENIOR HIGH SCHOOL 1  
SURABAYA*

**Anjar Raharyanti**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
email: [AnjarRaharyanti@yahoo.com](mailto:AnjarRaharyanti@yahoo.com)

**Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd.**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
email: [prodi\\_bk\\_unesa@yahoo.com](mailto:prodi_bk_unesa@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan konseling kelompok realita untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika siswa kelas X-9 di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, *pre-test post-test one group design*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika siswa kelas X-9. Subyek dalam penelitian ini adalah 7 siswa kelas X-9 di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya yang memiliki motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika yang rendah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non-parametrik dengan menggunakan uji jenjang bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon signed rand test*) menunjukkan nilai  $T_{hitung} = 0$ . Bila taraf kesalahan sebesar 5% (0,05) dan  $N = 7$  maka diperoleh nilai  $T_{tabel} = 2$  sehingga dapat ditarik kesimpulan  $T_{hitung} < T_{tabel}$ . Hasil analisis tersebut dapat dilihat adanya peningkatan skor motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika setelah diberikan perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi "Penerapan konseling kelompok realita dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika siswa kelas X-9 di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya" dapat diterima.

Kata Kunci: Konseling kelompok realita, Motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to examine the reality of group counseling in improving student achievement motivation in Mathematics class X-9 in Kemala Bhayangkari Senior High School 1 Surabaya. This research used quantitative research, pre-test post-test one group design. Data collection methods used are questionnaires to find out the level of student achievement motivation in Mathematics class X-9. Subjects in this study were 7 students class X-9 in Kemala Bhayangkari Senior High School 1 Surabaya who have low achievement motivation in Mathematics.*

*Data analysis techniques used are non-parametric statistics used the marked level using Wilcoxon test (Wilcoxon signed rank test) showed the value  $T_{hitung} = 0$ . When the error level of 5% (0,05) and  $N = 7$  then the values obtained  $T_{tabel} = 2$  so that it can be concluded  $T_{hitung} < T_{tabel}$ . The results of this analysis can be seen a increase in the level of achievement motivation in Mathematics after being given treatment. So it can be concluded that the hypothesis "Application of reality group counseling can improve achievement motivation in Mathematics class X-9 in Kemala Bhayangkari Senior High School 1 Surabaya" is acceptable.*

*Keywords: Group counseling reality, Achievement Motivation in Mathematics*

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan belajar merupakan inti dari kegiatan proses pendidikan secara keseluruhan di sekolah. Siswa sebagai pelajar lebih banyak dihadapkan pada persoalan-persoalan belajar. Masalah-masalah belajar yang dihadapi siswa salah satunya adalah proses belajar mengajarnya. Beberapa masalah belajar bisa berasal dari guru, kurikulum dan siswa. Kenyataan menunjukkan dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang sesuai dengan kemampuan inteligensinya.

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses belajar siswa adalah motivasi berprestasi. Siswa tidak akan mencapai prestasi yang maksimal jika tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi. Sukses atau tidaknya siswa di sekolah sangat tergantung dari motivasi berprestasi. Djaali (2011:103) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai kondisi fisiologis, dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu. Santrock (2003), motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan berusaha untuk mencapai kesuksesan.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung rajin dalam belajar karena ada tujuan yang ingin dicapai yaitu mendapat nilai yang baik atau sukses di sekolah. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi berprestasi maka akan cenderung bermalas-malasan karena tidak ada dorongan dalam dirinya untuk berbuat sebaik mungkin demi tercapai tujuannya. Sappaile (dalam Apranadyanti, 2010), mengemukakan bahwa prestasi dapat tercapai jika siswa memiliki dorongan untuk mencapainya. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, akan memperoleh prestasi yang tinggi pula.

Permasalahan rendahnya motivasi berprestasi sering dijumpai di sekolah. Faktor penyebab rendahnya motivasi berprestasi antara lain siswa, keluarga, dan guru mata pelajaran. Rendahnya motivasi berprestasi juga terjadi di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Permasalahan rendahnya motivasi berprestasi terlihat dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya pada Agustus 2013. Guru BK SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya menyatakan rendahnya motivasi berprestasi banyak dijumpai di kelas X. Permasalahan rendahnya motivasi berprestasi dibuktikan dengan adanya pengamatan guru BK di kelas X yang menyatakan bahwa, terdapat beberapa siswa yang sekedar datang ke sekolah tanpa adanya keinginan untuk belajar. Guru BK SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya menyatakan banyak faktor yang menyebabkan kurangnya motivasi berprestasi pada diri siswa, diantaranya kurangnya kesadaran siswa akan perilakunya, siswa kurang memahami apakah perilakunya itu termasuk perilaku yang baik atau buruk, sehingga siswa terus menerus melakukannya. Faktor lain didukung dengan adanya

sikap orang tua terhadap anak atau keadaan keluarga yang kurang harmonis, kurangnya dukungan dari pihak guru, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya prestasi, dan adanya pengaruh teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya terdapat masalah kurangnya motivasi berprestasi yang dimiliki siswa kelas X-9 khususnya pada pelajaran Matematika. Permasalahan tampak ketika dilakukan kegiatan konseling kelompok dan konseling individu. Beberapa siswa kelas X-9 mengungkapkan permasalahan kurangnya motivasi berprestasi mereka pada saat mengikuti pelajaran Matematika. Siswa menyatakan bahwa pelajaran Matematika dianggap sulit karena banyak menggunakan rumus dan susah untuk dihafalkan. Siswa juga mengaku malas belajar Matematika, merasa kesulitan ketika disuruh guru Matematika untuk maju ke papan tulis untuk mengerjakan soal, dan mudah menyerah apabila mengerjakan tugas Matematika yang diberikan guru. Siswa juga berusaha menghindari pelajaran Matematika dan lebih memilih untuk melanjutkan konseling kelompok. Hal ini juga dibenarkan oleh guru BK saat peneliti wawancara. Ada sekitar sembilan siswa kelas X-9 yang berkonsultasi dengan guru BK tentang kurangnya motivasi berprestasi yang dimiliki siswa pada pelajaran Matematika.

Hasil *Money Problem Check List* (MPCL) yang dilaksanakan saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya menunjukkan bahwa jenis masalah yang tertinggi di kelas X yaitu masalah penyesuaian terhadap kurikulum. Masalah penyesuaian terhadap kurikulum lebih dominan di kelas X-9 sebesar 33%. Masalah penyesuaian terhadap kurikulum tersebut ada point pernyataan yang banyak dipilih siswa yaitu mengenai kesulitan dalam pelajaran berhitung. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti ketika PPL terhadap 4 siswa di kelas X-9 yang menuturkan, pelajaran hitungan yang paling mereka takut dan malas diikuti adalah pelajaran Matematika dibanding pelajaran berhitung lainnya.

Siswa kelas X-9 menganggap sebenarnya guru pelajaran Matematika dalam menyampaikan materi cukup jelas dan dengan metode pengajaran yang bervariasi. Guru pelajaran Matematika selalu membimbing siswa apabila ada beberapa materi yang belum dipahami tetapi menurut siswa guru pelajaran Matematika terlalu banyak memberikan latihan soal-soal sehingga siswa merasa terbebani dengan tugas yang harus diselesaikan. Kondisi kelas X-9 di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya terdiri dari 32 siswa. Jumlah siswa laki-laki sebanyak 12 dan perempuan sebanyak 20. Menurut guru pelajaran yang mengajar di kelas X-9, karakteristik siswa cenderung lebih pasif dan kurang antusias menerima pelajaran dibanding dengan kelas X lainnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pelajaran Matematika di kelas X untuk menunjang hasil observasi. Hasil dari wawancara diperoleh informasi bahwa, siswa kelas X khususnya kelas X-9 siswanya

berusaha untuk menghindari pelajaran Matematika dengan cara meminta izin untuk pergi ke toilet, kurang aktif di kelas, mudah menyerah saat mengerjakan soal, sering terlambat mengumpulkan tugas, dan ada pula siswa yang terlihat bermalas-malasan atau kurang antusias saat pelajaran Matematika dimulai, serta siswa sering tidak peduli dengan nilai yang diperoleh pada pelajaran Matematika. Siswa juga tidak peduli dan merasa tidak masalah apabila memperoleh nilai Matematika kurang dari Standar Ketuntasan Minimal (SKM).

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan siswa di atas dapat mempengaruhi rendahnya motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika. Bukti rendahnya motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika diungkapkan oleh guru pelajaran Matematika bahwa nilai ulangan harian dan Ujian Tengah Semester siswa kelas X-9 sebagian besar nilai yang diperoleh siswa cukup rendah. Guru Matematika juga sering memberikan tugas-tugas tambahan, latihan soal dan remedi untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa terutama untuk siswa yang mendapatkan nilai dibawah Standar Ketuntasan Minimal (SKM) sebesar 75. Pelajaran Matematika menurut sebagian orang masih dianggap sebagai salah satu pelajaran yang paling sulit dan membosankan. Muijs dan Reynolds (dalam Widodo, 2007), mengatakan bahwa pelajaran Matematika masih dipandang sebagai mata pelajaran yang paling sulit oleh para pelajar maupun masyarakat umum.

Menurut Djali (2011), indikator siswa yang memiliki motivasi berprestasi siswa yang rendah pada pelajaran Matematika yaitu membenci situasi atau tugas pada pelajaran Matematika yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya, memilih tujuan yang mudah dan tidak membutuhkan pemikiran yang berlebihan, bersikap pasif terhadap situasi atau tugas pada pelajaran Matematika tanpa memikirkan ada tidaknya umpan balik, tidak peduli dan menghindari persaingan dengan orang lain pada pelajaran Matematika, selalu mendahulukan pemuasan keinginan, melakukan pekerjaan atas dasar uang, status, atau keuntungan lainnya pada pelajaran Matematika.

Pelajaran Matematika merupakan salah satu pelajaran wajib yang harus dihadapi dalam Ujian Akhir Nasional. Jika siswa tetap tidak ada motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika maka hal ini dapat menghambat perkembangan belajar yang sering dihubungkan dengan penurunan nilai akademiknya, ketinggalan materi pelajaran, dimarahi guru bidang studi bahkan siswa juga dapat dikeluarkan dari sekolahnya. Dampak buruk bagi sekolah dapat menghambat kedisiplinan dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran di kelas. Padahal salah satu kebutuhan hidup manusia salah satunya adalah berprestasi. McClelland (Djaali, 2011:103) mengemukakan bahwa diantara kebutuhan hidup manusia terdapat tiga macam kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk memperoleh makanan.

Fenomena kurangnya motivasi pada diri siswa menarik berbagai pihak untuk segera mengatasinya,

salah satunya pihak guru BK. Guru BK sudah melakukan upaya kuratif untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan cara memanggil anak-anak yang memiliki motivasi yang rendah khususnya pada pelajaran Matematika atas rekomendasi guru pelajaran Matematika dan hasil MPCL yang telah dilaksanakan. Siswa yang mengalami motivasi yang rendah diberikan layanan konseling individu. Hasil konseling individu yang sudah dilaksanakan, menurut guru BK masih belum maksimal karena siswa akan melakukan perilaku yang menunjukkan rendahnya motivasi prestasi lagi lain waktu.

Peran guru pelajaran Matematika dan konselor sekolah sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan motivasi berprestasi siswa khususnya pada pelajaran Matematika. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh konselor di dalam menyelesaikan masalah siswa kelas X-9 yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah pada pelajaran Matematika adalah dengan konseling realita yang dilakukan secara kelompok.

Konseling realita memiliki pendapat bahwa sumber dari masalah individu karena tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dalam cara yang bertanggung jawab. Menurut Glasser (Darminto, 2007:152), manusia dapat mengubah perasaan, tindakan, dan nasib (kehidupannya) sendiri. Namun, itu dapat dilakukan hanya jika manusia telah menerima tanggung jawab dan bersedia mengubah identitasnya. Perubahan identitas dapat terjadi jika individu dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara yang bertanggung jawab. Menurut Glasser dan Wubbolding (Darminto, 2007:153), salah satu dari kelima kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan untuk merasa mampu atau berprestasi. Kebutuhan untuk mampu atau berprestasi, yakni kebutuhan untuk merasa berhasil dan kompeten, berharga, dan dapat mengendalikan atau mengontrol kehidupan sendiri. Perasaan tidak suka siswa terhadap pelajaran Matematika akan menimbulkan reaksi berupa motivasi berprestasi yang rendah yang kemudian memunculkan perilaku yang tidak bertanggung jawab. Sehingga dalam hal ini peran konseling realita akan membantu memenuhi kebutuhan berprestasi pada pelajaran Matematika dengan cara yang bertanggung jawab.

Menurut pandangan Glasser (dalam Darminto, 2007:154), seluruh perilaku individu dimotivasi oleh dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan-kebutuhan tersebut sebenarnya berakar dari satu kebutuhan yang lebih dasar yakni kebutuhan untuk membentuk identitas (*need for identity*). Individu harus mengembangkan identitas berhasil agar terhindar dari gangguan perilaku, hal ini dapat dilakukan dengan cara persepsi realitas secara benar sebagaimana adanya. Konseling realita didasarkan pada suatu premis bahwa ketika individu frustrasi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, ia akan kehilangan sentuhan realita secara obyektif dan menghindari realita sekelilingnya.

Menurut Glasser (dalam Darminto, 2007:154), identitas gagal dapat diubah menjadi identitas berhasil hanya jika individu termotivasi untuk mengubah perilakunya. Motivasi ini dapat dibangkitkan dengan

cara mendorong munculnya rasa tanggung jawab. Individu yang bertanggung jawab adalah mereka yang dapat menyesuaikan diri dan dapat memenuhi kebutuhan pribadi tanpa merugikan atau melanggar hak-hak orang lain. Konseling realita terdiri dari 3R yaitu *reality* (realita), *responsibility* (tanggung jawab), dan *right and wrong* (benar dan salah). Glasser (dalam Corey, 2007:8), menjelaskan bahwa konseling realita adalah terapi jangka pendek yang berfokus pada saat sekarang, menekankan kekuatan pribadi konseli, dan pada dasarnya merupakan jalan dimana para konseli bisa belajar tingkah laku yang lebih realistis, dan karenanya bisa mencapai keberhasilan.

Konseling kelompok realita mengajak anggota kelompok untuk mengidentifikasi permasalahan secara bersama-sama yang berkaitan dengan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar individu dengan cara yang bertanggung jawab. Darminto (2007:165), mengemukakan bahwa konseling realita dapat diterapkan di dalam lingkungan sekolah untuk menangani berbagai kegagalan atau kesulitan belajar dan meningkatkan prestasi akademik siswa, dengan cara membantu siswa mengembangkan identitas berhasil pada dirinya, sehingga konseling realita nampaknya cocok bila diterapkan pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah pada pelajaran Matematika.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah pada pelajaran Matematika ditandai dengan perilaku malas belajar Matematika, mudah menyerah saat mengerjakan tugas Matematika yang diberikan guru, berusaha untuk menghindari pelajaran Matematika dengan cara meminta izin untuk pergi ke toilet, kurang aktif di kelas, terlambat mengumpulkan tugas, bermalas-malasan atau kurang antusias saat pelajaran Matematika dimulai, serta siswa sering tidak peduli dengan nilai yang diperoleh pada pelajaran Matematika, merupakan perilaku yang tidak realistis dan tidak bertanggung jawab. Hal ini diperlukan peran konselor untuk menyadarkan konseli akan perilaku yang tidak realistis (tidak sesuai dengan norma yang ada), dan menolak perilaku yang tidak bertanggung jawab, kemudian menggantinya dengan perilaku yang lebih baik.

Mengacu pada uraian di atas, maka muncul keinginan dan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang penerapan konseling kelompok realita untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika siswa kelas X-9 di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Motivasi Berprestasi pada Pelajaran Matematika**

Menurut Djaali (2011:107) motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin). Sedangkan menurut McClelland dan Atkinson (dalam Djiwandono, 2006) menyatakan bahwa motivasi yang paling penting untuk psikologi

pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:566) Matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur yang digunakan dalam penyelesaian masalah menangani bilangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika adalah suatu dorongan yang ada pada diri siswa untuk melakukan suatu tindakan dengan sebaik mungkin berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, yaitu kebutuhan untuk berprestasi pada pelajaran Matematika dengan mengacu pada standar keunggulan, yaitu standar keunggulan tugas yang dikerjakan seseorang, dimana tugasnya harus dikerjakan sebaik-baiknya, maupun standar keunggulan prestasi yang diperoleh seseorang, dimana prestasi yang diperoleh harus lebih baik dibandingkan prestasi yang diperoleh teman sekelasnya.

### **Konseling Kelompok Realita**

Konseling realita merupakan bentuk terapi yang berorientasi pada tingkah laku sekarang (Corey, 2005), dan konseling realitas merupakan suatu proses yang rasional. Konseli diarahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri, hal ini sesuai dengan pendapat Luthfi & Elia (1994: 60) bahwa "*Reality Therapy* memandang konseling sebagai suatu proses yang rasional. Konselor harus menciptakan suasana yang hangat dan penuh pengertian serta yang paling penting menumbuhkan pengertian klien bahwa mereka harus bertanggungjawab bagi dirinya sendiri".

Menurut Corey (2005:263), "pendekatan realita adalah suatu sistem yang difokuskan kepada tingkah laku sekarang". Lebih lanjut Glasser (dalam Corey, 2005), mengemukakan inti pendekatan realitas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan melakukannya dengan cara tidak merampas kemauan orang lain dalam memenuhi kebutuhan mereka. Menurut Glasser (dalam Corey, 2007:8), menjelaskan bahwa konseling realita adalah terapi jangka pendek yang berfokus pada saat sekarang, menekankan kekuatan pribadi konseli, dan pada dasarnya merupakan jalan dimana para konseli bisa belajar tingkah laku yang lebih realistis, dan karenanya bisa mencapai keberhasilan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita adalah merupakan suatu upaya bantuan yang diberikan kepada individu dalam suasana kelompok yang memfokuskan pada perilaku sekarang, dimana peran konselor adalah membantu konseli menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Adanya pembinaan hubungan pada konseling kelompok realita lebih tertuju pada usaha membenahi kemajuan anggota dengan rencana-rencana untuk perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab dan realistis.

## METODE

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “penerapan konseling kelompok realita untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika siswa kelas X-9 di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya”, maka penelitian ini termasuk dapat digolongkan dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan *pre-eksperimental design* dengan jenis *Pretest-Posttest One-Group Design*.

Menurut Sumadi Suryabrata (2002:41) *Pretest-Posttest One-Group Design* adalah “rancangan yang digunakan satu kelompok subyek, pertama-tama dilakukan pengukuran, lalu dilaksanakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran kedua kalinya”.

Rancangan penelitian ini digunakan untuk mengetahui secara langsung dan cepat efek perlakuan dengan angket sebagai alat pengumpul data yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*Pre-test*) dengan menggunakan angket motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika, kemudian diberikan perlakuan dalam jangka waktu tertentu dengan memberikan konseling kelompok realita. Setelah itu dilakukan pengukuran kembali (*Post-test*) dengan menggunakan angket motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika dengan materi angket yang sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Hasil *Pre-test*

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-9 di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya yang teridentifikasi memiliki motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika yang rendah. Untuk menentukan subyek penelitian, maka dilakukan pengukuran terhadap motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika siswa melalui angket terhadap 32 siswa yang berada di kelas X-9 tersebut.

Pemberian angket *pre-test* bertujuan untuk mengetahui skor motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika siswa sebelum diberikan konseling kelompok realita untuk kemudian dijadikan sebagai subyek penelitian. Kemudian hasil pengukuran dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu: tinggi, sedang, rendah. Kategori tersebut diperoleh dari penghitungan *Mean* dan *Standart Deviasi* sebagai berikut :

- 1) Kategori tinggi = (Mean + 1 SD) sampai skor max  
= (218,625 + 26,24) sampai 284  
= 244,865 sampai 284
- 2) Kategori sedang = (Mean- 1 SD) s/d (Mean+1 SD)  
= (218,625-26,24) s/d (218,625+26,24)  
= 192,383 sampai 244,865
- 3) Kategori rendah = (Mean- 1 SD) sampai skor min  
= (218,625 - 26,24) sampai 171  
= 192,383 sampai 171

Dari hasil pedoman pengkategorian tersebut diketahui 7 siswa dalam kategori skor rendah. Sehingga

7 siswa tersebut dijadikan sebagai subyek penelitian. Hasil *Pre-Test* terhadap subyek penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Data Hasil Angket *Pre-test* Subyek Penelitian**

No	Nama Samaran	Skor	Kategori
1	Anggur	190	RENDAH
2	Apel	188	RENDAH
3	Duku	171	RENDAH
4	Jeruk	180	RENDAH
5	Kelengkeng	186	RENDAH
6	Lemon	184	RENDAH
7	Manggis	181	RENDAH

### Analisis Hasil Penelitian

Teknik analisis yang digunakan statistik non parametrik dengan uji jenjang bertanda Wilcoxon. Uji jenjang bertanda Wilcoxon digunakan untuk mengetahui apakah ada peningkatan skor motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika siswa kelas X-9 di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya setelah diberikan konseling kelompok realita. Di bawah ini hasil analisis *pre-test* dan *post-test* dengan uji jenjang bertanda Wilcoxon yaitu sebagai berikut:

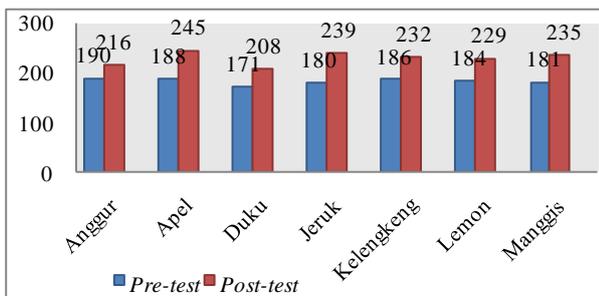
**Tabel 1.2**  
**Hasil Analisis *Pre-test* dan *Post-test* dengan Uji Jenjang Bertanda Wilcoxon**

No	Subyek	Skor		Selisih (Yi-Xi)	Rank Selisih Mutlak	Signed Rank	
		<i>Pre-test</i> (Xi)	<i>Post-test</i> (Yi)			Positif (+)	Negatif (-)
1	Anggur	190	216	26	1	+1	
2	Apel	188	245	57	6	+6	
3	Duku	171	208	37	2	+2	
4	Jeruk	180	239	59	7	+7	
5	Kelengkeng	186	232	46	4	+4	
6	Lemon	184	229	45	3	+3	
7	Manggis	181	235	54	5	+5	
<b>Jumlah</b>		1280	1604	324	28	+28	0
<b>Mean</b>		182,86	229,14				

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah *signed rank* yang bertanda positif (+) = 28 sedangkan jumlah *signed rank* yang bertanda negatif (-) = 0.  $T_{hitung}$  didapat dari jumlah terkecil dari *signed rank*, jadi yang digunakan dalam  $T_{hitung}$  merupakan jumlah dari *signed rank* negatif, yaitu 0. Mengacu pada tabel harga kritis pada tes Wilcoxon, dengan taraf signifikan 5 % (0,05) dan  $N = 7$ , diperoleh  $T_{tabel}$  sebesar 2. Dengan demikian berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$ . ( $0 < 2$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika siswa kelas X-9 di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya antara sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok realita.

Berdasarkan tabel di atas juga diketahui bahwa *mean pre-test* sebesar 182,857 dan *mean post-test* sebesar 229,143. Selisih antara *mean pre-test* dan *mean post-test* sebesar 46,286. Hal ini berarti *mean post-test* mengalami peningkatan dari *mean pre-test* sebesar 46,286. Dengan adanya peningkatan skor tersebut maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika siswa kelas X-9 di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.

Adapun hasil perbedaan *pre-test* dan *post-test* yang digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



**Gambar Diagram 1.1**  
Data Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Maka secara keseluruhan dapat dilihat adanya perbedaan grafik hasil *post-test* yang lebih tinggi daripada hasil *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan skor motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian konseling kelompok realita.

#### Analisis Individual

##### a. Subyek Anggur

Pada hasil *pre-test* Anggur memperoleh skor 190. Berdasarkan angket *pre-test* indikasi motivasi berprestasi yang rendah pada pelajaran Matematika subyek Anggur yaitu jarang belajar Matematika, saat ulangan harian maupun ujian tengah semester dan memilih menonton televisi, mencontek hasil tugas Matematika temannya. Akibat dari perilaku Anggur adalah ia sering mendapat nilai jelek pada pelajaran Matematika dan sering remidi. Tidak jarang saat ada tugas atau PR dari guru Matematika ia lebih suka mencontek hasil tugas teman sekelasnya yang pintar di bidang Matematika. Anggur melaksanakan konseling kelompok realita dengan baik. Setelah melaksanakan konseling kelompok realita, Anggur mengaku sadar bahwa dirinya sendirilah yang harus bertanggung jawab untuk mengubah perilakunya. Setelah mendapat perlakuan konseling kelompok realita, skor *post-test* Anggur naik menjadi 216.

##### b. Subjek Apel

Pada hasil *pre-test* Apel memperoleh skor 188. Berdasarkan angket *pre-test* indikasi motivasi berprestasi yang rendah pada pelajaran Matematika subyek Apel adalah kurang aktif di kelas, jarang menjawab pertanyaan dari guru Matematika, jarang mengerjakan soal Matematika ke papan tulis, bersedia mengerjakan soal jika diminta saja oleh guru Matematikanya. Akibat dari perilaku Apel adalah saat pelajaran Matematika ia tidak antusias untuk mengikuti pelajaran, sering mendapatkan nilai yang rendah dan mengikuti remidi. Padahal ia memiliki keinginan untuk masuk jurusan IPA saat di kelas XI nantinya. Subyek Apel melaksanakan konseling kelompok realita dengan baik. Setelah mengikuti konseling kelompok realita, Apel mengaku sadar bahwa perubahan itu berasal dari dirinya sendiri dan dengan bertanggung jawab cita-citanya bisa terwujud. Setelah mendapat perlakuan konseling kelompok realita, skor *post-test* Apel naik menjadi 245.

##### c. Subjek Duku

Pada hasil *pre-test* Duku memperoleh skor 171. Berdasarkan angket *pre-test* indikasi motivasi berprestasi yang rendah pada pelajaran Matematika subyek Duku adalah mengantuk dan tidak mendengarkan materi yang disampaikan guru Matematika, mencontek Pekerjaan Rumah (PR) dan ulangan Matematika, memilih bermain *games online* saat disuruh orang tua nya belajar. Akibat perilaku Apel nilainya jelek, tidak jarang ia mengikuti remidi dan ia pun sering dimarahi orang tua nya jika nilainya jelek. Setelah mengikuti konseling kelompok realita, Duku mengaku lebih rajin belajar Matematika dan mampu mengurangi frekuensi bermain *games online*. Duku mengaku sadar bahwa dirinya sendirilah yang harus bertanggung jawab untuk mengubah perilakunya. Setelah mendapat perlakuan konseling kelompok realita, skor *post-test* Duku naik menjadi 208.

##### d. Subjek Jeruk

Pada hasil *pre-test* Jeruk memperoleh skor 180. Berdasarkan angket *pre-test* indikasi motivasi berprestasi yang rendah pada pelajaran Matematika subyek Jeruk adalah menghindari jika disuruh belajar Matematika dengan bermain futsal, jarang mengungkapkan pendapat dalam diskusi, lebih suka mengajak temannya mengobrol saat pelajaran Matematika berlangsung. Dampak dari perilaku Jeruk, ia sering mendapatkan nilai jelek serta sering ikut remidi. Jeruk melaksanakan konseling kelompok realita dengan baik. Setelah mengikuti konseling kelompok realita, Jeruk mengaku lebih bisa membagi waktu antara belajar dan bermain futsal dan berani mengungkapkan pendapat dalam diskusi khususnya dalam pelajaran Matematika. Jeruk mengaku sadar bahwa dirinya sendirilah yang harus bertanggung jawab untuk mengubah perilakunya. Setelah

mendapat perlakuan konseling kelompok realita, skor *post-test* Jeruk naik menjadi 239.

e. Subjek Kelengkeng

Pada hasil *pre-test* Kelengkeng memperoleh skor 186. Berdasarkan angket *pre-test* indikasi motivasi berprestasi yang rendah pada pelajaran Matematika subyek Kelengkeng adalah jarang mengerjakan tugas Matematika dan sering membolos saat les Matematika untuk berkumpul bersama teman-temannya. Dampak dari perilaku Kelengkeng adalah sering terlambat mengumpulkan tugas Matematikanya, nilai Matematikanya menurun, dan sering mendapat teguran dari guru Matematikanya. Kelengkeng melaksanakan konseling kelompok realita dengan baik. Setelah mengikuti konseling kelompok realita, Kelengkeng mengaku lebih berusaha mengerjakan tugas Matematika dan rajin les Matematika. Setelah mendapat perlakuan konseling kelompok realita, skor *post-test* Kelengkeng naik menjadi 232.

f. Subjek Lemon

Pada hasil *pre-test* Lemon memperoleh skor 184. Berdasarkan angket *pre-test* indikasi motivasi berprestasi yang rendah pada pelajaran Matematika subyek Lemon adalah lebih mudah menyerah bila mengerjakan tugas Matematika yang sulit, kurang memaksimalkan potensi yang dimiliki. Dampak dari perilaku Lemon adalah hasil dari tugas Matematika yang dikerjakannya tidak maksimal. Setelah mengikuti konseling kelompok realita, Lemon mengaku pantang menyerah dalam mengerjakan sesuatu, dan selalu berusaha memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Lemon melaksanakan konseling kelompok realita dengan baik. Setelah melaksanakan konseling kelompok realita, skor *post-test* Lemon naik menjadi 229.

g. Subyek Manggis

Pada hasil *pre-test* Manggis memperoleh skor 181. Berdasarkan angket *pre-test* indikasi motivasi berprestasi yang rendah pada pelajaran Matematika subyek Manggis adalah jarang belajar meskipun ada ulangan, kurang bersemangat untuk mendapatkan nilai yang baik pada pelajaran Matematika di kelas. Saat di rumah lebih memilih bermain bersama adiknya. Akibat dari perilaku Manggis tersebut nilai Matematikanya sering jelek dan mengikuti remidi. Jeruk melaksanakan konseling kelompok realita dengan baik. Setelah mengikuti konseling kelompok realita, Manggis lebih rajin belajar dan bersemangat untuk mendapatkan nilai yang baik di kelas. Manggis mengaku sadar bahwa dirinya sendirilah yang harus bertanggung untuk mengubah perilakunya. Setelah mengikuti konseling kelompok realita, skor *post-test* Manggis naik menjadi 235.

## Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil angket *pre-test* yang diberikan kepada siswa kelas X-9 di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya, terdapat 7 siswa yang teridentifikasi memiliki tingkat motivasi berprestasi yang rendah pada pelajaran Matematika. Cara yang digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika, siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok realita. Tujuan dari pemberian perlakuan konseling kelompok realita agar siswa mampu menyadari bahwa perilakunya tersebut adalah perilaku yang buruk dan tidak bertanggung jawab, sehingga siswa memiliki kesadaran serta mampu mengubah perilakunya tersebut menjadi lebih baik dan bertanggung jawab.

Pemberian perlakuan konseling kelompok realita dilakukan selama kurang lebih empat minggu. Selanjutnya setelah perlakuan telah dilaksanakan siswa diberikan *post-test* yaitu angket yang bertujuan untuk mengukur tingkat motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika siswa, apakah skor siswa masih sama dengan skor awal (*pre-test*) atau ada perbedaan. Perolehan data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan uji jenjang bertanda Wilcoxon.

Berdasarkan data dalam perhitungan dapat diketahui bahwa jumlah *signed rank* yang bertanda positif (+) = 28 sedangkan jumlah *signed rank* yang bertanda negatif (-) = 0.  $T_{hitung}$  didapat dari jumlah terkecil dari *signed rank*, jadi yang digunakan dalam  $T_{hitung}$  merupakan jumlah dari *signed rank* negatif, yaitu 0. Mengacu pada tabel harga kritis pada tes Wilcoxon, dengan taraf signifikan 5 % (0,05) dan  $N = 7$ , diperoleh  $T_{tabel}$  sebesar 2. Dengan demikian berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$ . (0 < 2), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika siswa kelas X-9 di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya antara sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok realita.

Berdasarkan perhitungan juga diketahui bahwa *mean pre-test* sebesar 182,857 dan *mean post-test* sebesar 229,143. Selisih antara *mean pre-test* dan *mean post-test* sebesar 46,286. Hal ini berarti *mean post-test* mengalami peningkatan dari *mean pre-test* sebesar 46,286. Dengan adanya peningkatan skor tersebut maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika siswa kelas X-9 di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.

## PENUTUP

### Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji penerapan konseling kelompok realita untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika siswa kelas X-9 di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Berdasarkan analisis data dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor

motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika pada semua anggota kelompok antara sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok realita.

Hasil analisis data dengan menggunakan uji jenjang bertanda Wilcoxon dapat diketahui bahwa jumlah *signed rank* yang bertanda positif (+) = 28 sedangkan jumlah *signed rank* yang bertanda negatif (-) = 0.  $T_{hitung}$  didapat dari jumlah terkecil dari *signed rank*, jadi yang digunakan dalam  $T_{hitung}$  merupakan jumlah dari *signed rank* negatif, yaitu 0. Mengacu pada tabel harga kritis pada tes Wilcoxon, dengan taraf signifikan 5 % (0,05) dan  $N = 7$ , diperoleh  $T_{tabel}$  sebesar 2. Dengan demikian berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$ . ( $0 < 2$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika siswa kelas X-9 di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya antara sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok realita.

Berdasarkan perhitungan juga diketahui bahwa *mean pre-test* sebesar 182,857 dan *mean post-test* sebesar 229,143. Selisih antara *mean pre-test* dan *mean post-test* sebesar 46,286. Hal ini berarti *mean post-test* mengalami peningkatan dari *mean pre-test* sebesar 46,286. Dengan adanya peningkatan skor tersebut maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika siswa kelas X-9 di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.

#### Saran

Berdasarkan beberapa simpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

##### 1. Bagi Konselor Sekolah

Dengan adanya hasil dari penelitian ini, dimana konseling kelompok realita dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika siswa kelas X-9 di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya, diharapkan konselor dapat menggunakan konseling kelompok realita sebagai salah satu jenis layanan Bimbingan dan Konseling dalam menangani permasalahan yang sama, yaitu masalah motivasi berprestasi yang rendah pada pelajaran Matematika.

##### 2. Bagi Peneliti Lain

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa konseling kelompok realita dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika siswa, maka penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai acuan dan dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang sama. Peneliti lain bisa menambah jumlah subyek penelitian menjadi lebih banyak karena dalam penelitian ini subyeknya hanya 7 siswa.

a. Peneliti lain sebaiknya lebih memperhatikan waktu pelaksanaan penelitian. Karena dalam penelitian ini banyak kendala atau hambatan yang dihadapi, terutama adalah masalah waktu

yang relatif singkat. Jadi penelitian lain bisa lebih mempertimbangkan masalah waktu sebelum melaksanakan proses penelitian agar bisa mendapatkan hasil yang lebih optimal.

b. Penelitian ini menggunakan teori yang masih terbatas, sehingga diharapkan peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang serupa menggunakan lebih banyak teori sehingga dasar yang digunakan dalam melaksanakan penelitian juga semakin banyak dan semakin beragam, yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi berprestasi pada pelajaran Matematika siswa secara maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amaliah, Fitrotul. 2012. Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Membantu Meningkatkan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas X MA Ar-Rosyid Surabaya. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: PPB-BK FIP Unesa.
- Apranadyanti, Nitya. 2010. *Hubungan antara Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas X SMK Ibu Kartini Semarang (Online)*, (<http://eprints.undip.ac.id/10962/I/INTISARI/pdf>), diakses 14 Januari 2014).
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifudin. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Terjemahan oleh E. Koeswara. Bandung: Refika Aditama.
- Darminto, Eko. 2007. *Teori-teori Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Gramedia: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djarwanto. 2003. *Statistik Nonparametrik*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Fauzan, Lutfi dan Flurentin, Elia. 1994. *Modul 2 Konseling Kelompok Realita*. Malang: IKIP Malang.
- Glasser, W. & Zunin, L. M. 1995. "Reality Therapy," dalam Corsini, R. (ed.). *Current Psychotherapies*. Itasca, Illinois: F.E. Peacock Publishers, Inc.
- Hudojo, Herma. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: IKIP.

- Istiqomah, Amalia. Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk meningkatkan Rasa Percaya Diri dalam Mengungkapkan Pendapat di Kelas pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Menganti-Gresik. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: PPB-BK FIP Unesa.
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Nursalim, Moch dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nursalim, Moch dan Hariastuti, Retno T. 2007. *Konseling Kelompok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Palmer, Stephen. 2011. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmatin, Luthfina. 2011. Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Menurunkan kebiasaan Belajar Buruk Siswa Kelas VIII-C MTs. Negeri Bojonegoro 2 Padangan. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: PPB-BK FIP Unesa.
- Riduan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja Edisi 6*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: PT. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sutrisna, S. 2005. *Aku Ingin Menjadi Ahli Matematika*. Tangerang. PT. Kawan Pustaka.
- Tim Penyusun Pedoman Skripsi. 2006. *Panduan Penulisan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Unesa.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Wati, Herlina Kusuma. 2012. Penggunaan Konseling Kelompok Rasional Emotif Perilaku untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Siswa SMP Terhadap Pelajaran Matematika. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: PPB-BK FIP Unesa.
- Widodo, S. 2007. *Pengantar Dasar Matematika*. Kediri: IKIP Kediri.
- Zuliana, Evi. 2011. Penggunaan Konseling Kelompok Realita untuk Mengurangi Perilaku Malas Mengikuti Pelajaran Matematika Kelas XI IPA 4 di SMA Negeri 1 Gondang-Mojokerto. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: PPB-BK FIP Unesa.